JIMAD
Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan
Vol. 4, No. 4, November 2026
E-ISSN: 3026-314X; Terakreditasi SINTA 4, Nomor: 156/C/C3/KPT/2026
Available at: https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad

Efektivitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap Motivasi Belajar Murid Kelas V SDN Conegaran

***Marwan[1], Aisha Anggraeni[2], Apriza Tri Astuti[3], Fadhilah Itsna Qonita[4], Ani Nur Widyaningsih[5], Subaryana[6]**
[1,2,3,4,5,6]IKIP PGRI Wates, Yogyakarta
E-Mail: Selebekmarwan@gmail.com[1]; _aishanggraeni9673@gmail.com[2]; aprizaastuti@gmail.com[3]; fadhilahnta44@gmail.com[4]; aninurwn0@gmail.com[5]; Subaryana1106@gmail.com[6]

Abstract
Learning motivation influences students' engagement and academic success. This study examined the effectiveness of Culturally Responsive Teaching (CRT) in improving fifth-grade students' learning motivation at SDN Conegaran. A quantitative approach with a One Group Pretest-Posttest Design involved 19 students. Data were collected using a 20-item questionnaire measuring intrinsic and extrinsic motivation and analyzed through descriptive statistics, a paired-samples test, and Normalized Gain (N-Gain). The intervention comprised four sessions integrating traditional foods, folk tales, local traditions, place names, and regional languages into learning activities. The mean motivation score increased from 61.16 to 78.47, a difference of 17.32 points. N-Gain analysis showed moderate improvement among 14 students (73.7%) and high improvement among five students (26.3%), with an average N-Gain of 0.67. These findings suggest improved motivation following CRT implementation. However, inferential statistical results require verification. This study provides preliminary evidence for culturally contextualized learning, although further research involving comparison groups and larger samples is necessary to establish effectiveness.

Keywords: *Culture, Motivation, Learning, Effectiveness.*

Abstrak
Motivasi belajar berperan penting dalam menentukan keterlibatan dan keberhasilan murid. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terhadap motivasi belajar murid kelas V SDN Conegaran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One Group Pretest-Posttest Design yang melibatkan 19 murid. Data dikumpulkan melalui angket berisi 20 pernyataan tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji perbedaan berpasangan, dan Normalized Gain (N-Gain). Perlakuan dilaksanakan selama empat pertemuan dengan mengintegrasikan makanan tradisional, cerita rakyat, tradisi setempat, nama tempat, dan bahasa daerah. Rata-rata skor motivasi meningkat dari 61,16 menjadi 78,47, dengan selisih 17,32 poin. Analisis N-Gain menunjukkan 14 murid (73,7%) berkategori sedang dan lima murid (26,3%) berkategori tinggi, dengan rata-rata 0,67. Temuan ini mengindikasikan peningkatan motivasi setelah penerapan CRT. Namun, hasil statistik inferensial perlu diverifikasi. Penelitian ini menawarkan bukti awal integrasi budaya

lokal sebagai pembelajaran kontekstual yang perlu diuji melalui penelitian lanjutan dengan kelompok pembanding dan sampel lebih besar.

Kata-kata Kunci: Budaya, Motivasi, Pembelajaran, Efektivitas.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kebiasaan belajar sebagai fondasi perkembangan murid. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan guru menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan murid. Imtihani, Wirawan, dan Witono menemukan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan motivasi belajar murid sekolah dasar berdasarkan hasil observasi dan angket.[1] Temuan tersebut menegaskan pentingnya menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman murid untuk mendorong keterlibatan aktif. Pembelajaran yang menghargai latar belakang murid perlu dikembangkan agar suasana kelas lebih inklusif, menyenangkan, dan mendukung potensi setiap murid.

Indonesia memiliki keragaman budaya, bahasa, kebiasaan, dan lingkungan sosial yang membentuk pengalaman hidup murid sejak dini. Keberagaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk membantu murid memahami materi melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Sari et al. mengkaji pemanfaatan budaya lokal melalui pendekatan CRT sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.[2] Hasil kajian tersebut memperkuat pentingnya memasukkan unsur budaya ke dalam perencanaan pembelajaran yang kontekstual. Guru perlu menghubungkan materi dengan kebiasaan, tradisi, lingkungan, dan pengalaman sosial murid agar pembelajaran lebih relevan. Pendekatan ini memungkinkan murid membangun pemahaman berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran.

CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan identitas murid sebagai bagian penting pendidikan. Pendekatan ini mendorong guru menyesuaikan materi, contoh, aktivitas, dan interaksi dengan keberagaman

[1] Amalia Imtihani, Bambang Wirawan, dan Hari Witono, "Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SDN 42 Ampenan," *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 2 (2023): 272–276, https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/581.

[2] Ike Kumala Sari et al., "Keberagaman Budaya Sidoarjo dalam Pembelajaran: Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 240–256, https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28893.

murid tanpa mengabaikan tujuan akademik. Nugroho, Yustiana, dan Afandi mengkaji penerapan CRT yang dipadukan dengan model Numbered Heads Together untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar akibat kurangnya integrasi budaya murid.[3] Kajian tersebut menekankan pentingnya aktivitas yang mendorong partisipasi, diskusi, dan keterkaitan pengetahuan dengan pengalaman. CRT bukan sekadar penggunaan unsur budaya sebagai pelengkap materi, melainkan landasan pembelajaran yang relevan, menghargai keberagaman, dan mendorong keterlibatan aktif murid.

Motivasi belajar memengaruhi kesungguhan murid dalam mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, menghadapi kesulitan, dan mencapai tujuan akademik. Murid yang termotivasi cenderung menunjukkan ketekunan, rasa ingin tahu, keberanian bertanya, serta partisipasi aktif selama kegiatan kelas. Willenda et al. melaporkan peningkatan motivasi belajar murid kelas IV setelah pendekatan CRT diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penelitian tindakan kelas.[4] Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan latar belakang murid berpotensi meningkatkan semangat belajar. Sebaliknya, kegiatan yang kurang relevan dengan kehidupan murid dapat mengurangi ketertarikan mereka. Guru perlu menerapkan pendekatan yang mampu menumbuhkan minat, kepercayaan diri, dan partisipasi murid secara berkelanjutan.

Rendahnya motivasi belajar dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan kemampuan murid secara menyeluruh. Pengamatan awal yang mendasari penelitian ini menunjukkan bahwa murid kelas V SDN Conegaran memperlihatkan keterlibatan yang belum optimal, antara lain kurang aktif berdiskusi, jarang bertanya, dan kesulitan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Maharani, Anwar, dan Maryanti menemukan peningkatan motivasi belajar murid kelas V setelah pendekatan CRT diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.[5] Temuan tersebut menunjukkan potensi CRT untuk merespons persoalan motivasi belajar di sekolah dasar. Namun, penerapannya di SDN Conegaran perlu dikaji secara langsung agar perubahan motivasi

[3] Vannesa Almayra Nugroho, Sari Yustiana, dan Muhamad Afandi, "Implementasi NHT Berbasis Culturally Responsitive Teaching untuk Memotivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 111–130, https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23482.

[4] Zilvira Willenda et al., "Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Penerapan Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 72–81, https://www.journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2948.

[5] Annisa Maharani, Yenny Anwar, dan Atika Dwi Maryanti, "Implementation of the Culturally Responsive Teaching Approach to Increase Student Learning Motivation in Pancasila Education Subjects at SD Plus IGM, Palembang City," *IJSEE: Indonesian Journal of Social Science Education* 7, no. 2 (2025): 167–178, https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/8248.

dapat dinilai berdasarkan karakteristik murid, kondisi pembelajaran, dan kebutuhan pendidikan setempat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CRT berpotensi mendukung pencapaian akademik dan keterlibatan murid, meskipun tidak seluruhnya berfokus pada motivasi belajar. Enjelina, Damayanti, dan Dwiyanto melaporkan peningkatan ketuntasan hasil belajar matematika setelah penerapan CRT selama dua siklus pembelajaran.[6] Temuan tersebut mendukung penggunaan konteks budaya dalam kegiatan belajar, tetapi peningkatan hasil akademik tidak secara langsung membuktikan peningkatan motivasi. Perbedaan fokus ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus mengukur motivasi belajar sebagai variabel utama. Kajian di SDN Conegaran diarahkan untuk mengidentifikasi perubahan motivasi setelah penerapan CRT sehingga kontribusi pendekatan tersebut dapat dipahami secara lebih terarah sesuai tujuan penelitian.

Pengembangan CRT juga dilakukan melalui media pembelajaran dan strategi yang mendorong interaksi antarmurid. Arini, Rosmilawati, dan Hendrayana mengembangkan media interaktif berbasis CRT untuk mendukung keterampilan sosial-emosional dan motivasi belajar murid sekolah dasar.[7] Sementara itu, Nisa dan Ulumuddin mengkaji penerapan CRT dalam pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan konteks budaya sebagai bagian pengalaman belajar.[8] Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan penerapan CRT pada mata pelajaran dan bentuk intervensi yang beragam. Namun, efektivitasnya tetap perlu ditelaah berdasarkan karakteristik murid dan konteks sekolah. Penelitian di SDN Conegaran berupaya melengkapi kajian terdahulu melalui pengujian perubahan motivasi belajar murid kelas V pada konteks pembelajaran yang berbeda.

Efektivitas CRT terhadap motivasi belajar murid kelas V SDN Conegaran perlu diteliti untuk mengetahui manfaat pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman budaya murid. Penelitian ini secara khusus menempatkan motivasi belajar sebagai aspek utama, bukan sekadar menilai hasil akademik atau pelaksanaan pembelajaran. Fokus tersebut diharapkan menghasilkan informasi mengenai perubahan motivasi setelah penerapan CRT sekaligus menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih pendekatan yang

[6] Rinza Fadia Enjelina, Rini Damayanti, dan Mawan Dwiyanto, "Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD," *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas* 1, no. 1 (2024): 39–51, https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/edutama/article/view/101.

[7] Ririn Arini, Ila Rosmilawati, dan Aan Hendrayana, "Development of Culturally Responsive Teaching-Based Interactive Media to Improve Social-Emotional Skills and Learning Motivation in Primary School Students," *Jurnal Paedagogy* 12, no. 3 (2025): 734–743, https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/15425.

[8] Shinta Tazkiyatun Nisa dan Arisul Ulumuddin, "Implementasi Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi pada Peserta Didik Kelas X SMKN 8 Semarang," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2025): 647–651, https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1496.

sesuai dengan karakteristik murid. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah pendekatan CRT efektif meningkatkan motivasi belajar murid kelas V SDN Conegaran? Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas penerapan CRT terhadap motivasi belajar murid sebagai dasar untuk menilai potensinya dalam mendukung pembelajaran sekolah dasar yang kontekstual dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One Group Pretest-Posttest Design untuk menguji efektivitas *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap motivasi belajar murid kelas V SDN Conegaran. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif menguji hipotesis melalui analisis data numerik.[9] Menurut Creswell dan Creswell, desain penelitian harus disesuaikan dengan tujuan dan prosedur pengumpulan data.[10] Subjek penelitian berjumlah 19 murid yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan pengamatan awal. Penelitian dilaksanakan melalui pretest, perlakuan CRT selama empat pertemuan, dan posttest untuk mengidentifikasi perubahan motivasi belajar setelah pembelajaran berbasis budaya lokal diterapkan pada murid.

Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar dengan 20 pernyataan berskala Likert empat tingkat. Menurut Djaali dan Muljono, instrumen pengukuran harus sesuai dengan indikator aspek yang diteliti.[11] Menurut Sanjaya, perencanaan pembelajaran perlu memperhatikan tujuan, aktivitas murid, dan strategi pembelajaran.[12] Angket mencakup motivasi intrinsik, seperti minat, rasa ingin tahu, dan ketekunan, serta motivasi ekstrinsik, seperti dukungan guru, penghargaan teman, dan suasana kelas. Validitas isi diperiksa dua ahli pendidikan dasar, validitas butir diuji menggunakan korelasi Product Moment, dan reliabilitas diukur melalui Cronbach's Alpha dengan koefisien 0,85. Perlakuan CRT mengintegrasikan makanan tradisional, cerita rakyat, tradisi, nama tempat, dan bahasa daerah Conegaran untuk mendorong partisipasi, kerja sama, serta penghargaan terhadap pendapat murid.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Menurut Siregar, pemilihan teknik statistik harus sesuai dengan

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

[10] John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2023).

[11] Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

[12] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

karakteristik data dan tujuan pengujian hipotesis.[13] Menurut Field, analisis statistik perlu memperhatikan asumsi dan ketepatan interpretasi hasil.[14] Normalitas data diuji menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah subjek kurang dari 50. Data berdistribusi normal dianalisis menggunakan paired-samples t-test, sedangkan data yang tidak memenuhi asumsi normalitas diuji menggunakan Wilcoxon signed-rank. Pengujian menggunakan taraf signifikansi 0,05, dengan nilai $p < 0,05$ menunjukkan perbedaan signifikan. Nilai Normalized Gain (N-Gain) dihitung untuk menggambarkan peningkatan motivasi belajar. Seluruh hasil ditafsirkan berdasarkan perubahan skor, signifikansi statistik, dan besarnya peningkatan setelah penerapan CRT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menguji efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap motivasi belajar murid kelas V SDN Conegaran melalui pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian melibatkan 19 murid yang mengikuti pembelajaran berbasis budaya lokal selama empat pertemuan. Data dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar berisi 20 pernyataan. Pretest dilakukan untuk mengukur motivasi awal, sedangkan posttest digunakan untuk mengidentifikasi perubahan setelah perlakuan. Data dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro–Wilk, paired-samples t-test, dan Normalized Gain (N-Gain). Analisis tersebut bertujuan menggambarkan perubahan skor, menguji perbedaan statistik, serta menentukan tingkat peningkatan motivasi belajar murid setelah mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai konteks kegiatan belajar.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Motivasi Belajar

Descriptive Statistics

N		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor Motivasi Pretest	19	52.00	70.00	61.1579	5.13445
Skor Motivasi Postest	19	70.00	88.00	78.4737	5.16794
Valid N (listwise)	19				

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor motivasi belajar meningkat dari 61,16 pada pretest menjadi 78,47 pada posttest, dengan kenaikan 17,32 poin. Skor minimum berubah dari 52 menjadi 70, sedangkan skor maksimum meningkat dari 70 menjadi 88. Perubahan

[13] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
[14] Andy Field, *Discovering Statistics using IBM SPSS Statistics*, 5 ed. (Newbury Park.: SAGE, 2018).

tersebut menunjukkan pergeseran skor menuju nilai yang lebih tinggi setelah perlakuan. Simpangan baku relatif stabil, yakni 5,13 pada pretest dan 5,17 pada posttest, sehingga penyebaran skor kelompok tidak mengalami perubahan berarti. Secara deskriptif, hasil ini mengindikasikan peningkatan motivasi belajar setelah penerapan CRT yang menghubungkan materi dengan budaya lokal. Namun, konsistensi peningkatan setiap murid perlu diperiksa melalui data individual, bukan hanya berdasarkan perbandingan statistik kelompok secara keseluruhan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data (Shapiro-Wilk)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
Statistic		df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Motivasi Pretest	.067	19	.200*	.982	19	.959
Skor Motivasi Postest	.090	19	.200*	.977	19	.906

**. This is a lower bound of the true significance.*
a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji Shapiro–Wilk pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi 0,959 untuk pretest dan 0,906 untuk posttest. Kedua nilai tersebut melebihi 0,05 sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak asumsi normalitas masing-masing distribusi skor. Hasil ini memberikan dasar awal untuk mempertimbangkan penggunaan analisis parametrik. Namun, penerapan paired-samples t-test mensyaratkan pemeriksaan normalitas skor selisih antara posttest dan pretest, bukan hanya distribusi kedua pengukuran secara terpisah. Pemeriksaan distribusi skor selisih dan identifikasi pencilan perlu dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Langkah tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa pemilihan teknik analisis sesuai dengan karakteristik data dan menghasilkan interpretasi statistik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Test

Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
Mean		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair Skor Motivasi	-	.47757	.10956	-	-	-	1	.000
1 Pretest - Skor	17.315			17.54597	17.08561	158.0	8	
Motivasi Postest	79					46		

Keluaran analisis menunjukkan nilai signifikansi dua arah sebesar 0,000, yang seharusnya dilaporkan sebagai $p < 0,001$. Apabila hasil tersebut terverifikasi, hipotesis nol

mengenai tidak adanya perbedaan rata-rata dapat ditolak pada taraf signifikansi 0,05. Tanda negatif pada selisih pretest dan posttest menunjukkan skor akhir lebih tinggi daripada skor awal. Namun, terdapat ketidaksesuaian matematis antara rata-rata selisih, simpangan baku, standard error, dan nilai t pada Tabel 3. Ketidaksesuaian ini mengharuskan pemeriksaan ulang terhadap data asli dan keluaran SPSS sebelum hasil inferensial ditetapkan. Verifikasi diperlukan agar kesimpulan mengenai efektivitas CRT didasarkan pada angka yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan semata-mata pada nilai signifikansi yang dilaporkan.

Tabel 4. Distribusi N-Gain Motivasi Belajar

Kategori N-Gain	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	($g \geq 0,7$)	5	26,3%
Sedang	($0,3 \leq g < 0,7$)	14	73,7%
Rendah	($g < 0,3$)	0	0%

Tabel 4 menunjukkan bahwa lima murid (26,3%) mencapai kategori peningkatan tinggi, sedangkan 14 murid (73,7%) berada pada kategori sedang. Tidak ada murid yang dilaporkan berada pada kategori rendah. Rata-rata N-Gain sebesar 0,67 termasuk kategori sedang dan mendekati batas kategori tinggi. Hasil tersebut menggambarkan peningkatan motivasi belajar berdasarkan pengelompokan N-Gain yang dilaporkan. Temuan ini melengkapi perbandingan rata-rata skor sebelum dan sesudah perlakuan dengan menunjukkan distribusi tingkat peningkatan antarmurid. Meskipun demikian, nilai rata-rata N-Gain dan klasifikasi individual perlu dihitung ulang menggunakan data setiap murid. Langkah tersebut penting untuk memastikan ketepatan hasil, terutama karena statistik selisih pada Tabel 3 masih memerlukan verifikasi sebelum kesimpulan akhir mengenai efektivitas CRT dirumuskan secara meyakinkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar murid kelas V SDN Conegaran meningkat dari 61,16 menjadi 78,47 setelah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dengan kenaikan 17,32 poin berdasarkan angka yang dilaporkan. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman budaya murid berpotensi meningkatkan keterlibatan belajar. Jasmaniah, Nurhayati, dan Zuhra menemukan bahwa penerapan CRT melalui pembelajaran berbasis permainan relevan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika

murid.[15] Kesamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan pengalaman belajar kontekstual untuk mendorong partisipasi, meskipun model dan materi pembelajarannya berbeda. Penelitian di SDN Conegaran menambah bukti awal mengenai perubahan motivasi setelah budaya lokal diintegrasikan selama empat pertemuan pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar dapat dijelaskan melalui keterkaitan materi, pengalaman pribadi, dan keterlibatan murid selama pembelajaran. Penggunaan makanan tradisional, cerita rakyat, tradisi setempat, nama tempat, dan bahasa daerah membantu menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman yang telah dikenal murid. Yuniati dan Fathoni melaporkan bahwa pembelajaran berbasis konteks budaya dan pengalaman sehari-hari berkaitan dengan peningkatan keaktifan, kolaborasi, antusiasme, serta semangat belajar murid.[16] Temuan tersebut mendukung pentingnya pembelajaran kontekstual dalam membangun ketertarikan terhadap kegiatan kelas. Namun, peningkatan motivasi pada penelitian ini perlu ditafsirkan berdasarkan data angket yang tersedia karena kontribusi setiap unsur budaya belum diukur secara terpisah. Pengaruh masing-masing unsur terhadap perubahan motivasi belum dapat dipastikan secara khusus.

Motivasi belajar mencakup dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang menjadi indikator dalam instrumen penelitian. Motivasi intrinsik meliputi rasa ingin tahu, minat, kepuasan menyelesaikan tugas, dan ketekunan, sedangkan motivasi ekstrinsik berkaitan dengan dukungan guru, penghargaan teman, suasana kelas, serta harapan terhadap prestasi. Mudli'ah dan Manik membahas pembelajaran yang mengintegrasikan CRT dan kerja kelompok untuk mendukung keaktifan berdiskusi, kepercayaan diri, ketekunan, serta kemauan menghadapi kesulitan.[17] Temuan tersebut membantu menjelaskan kemungkinan mekanisme peningkatan motivasi ketika murid memperoleh kesempatan berpendapat dan bekerja sama. Meskipun demikian, skor motivasi keseluruhan dalam penelitian ini belum menunjukkan dimensi yang mengalami peningkatan paling besar. Analisis lanjutan berdasarkan setiap indikator diperlukan untuk menjelaskan perubahan motivasi secara lebih terperinci.

[15] Jasmaniah, Nurhayati, dan Fatma Zuhra, "Game-Based Learning Model with a Culturally Responsive Teaching Approach to Enhance Student' Motivation in Learning Mathematics," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 8, no. 4 (2024): 708–717, https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/86595.

[16] Erika Susilo Yuniati dan Achmad Fathoni, "Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran Pancasila untuk Memotivasi Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Didaktika Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 449–460, https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1657.

[17] Via Khusna Mudli'ah dan Yuni Mariani Manik, "Analisis Permasalahan Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 1 (2023): 156–161, https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/view/2383.

Budaya lokal menjadi unsur pembeda CRT dari pembelajaran yang menggunakan contoh umum tanpa mempertimbangkan pengalaman murid. Cerita, kebiasaan, dan lingkungan sosial yang dikenal dapat membantu murid menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Putri et al. mengkaji pemanfaatan keberagaman budaya lokal sebagai sumber pembelajaran untuk mendukung motivasi belajar siswa.[18] Kajian tersebut memperkuat alasan pedagogis untuk mengintegrasikan budaya ke dalam perencanaan pembelajaran, bukan sekadar menjadikannya pelengkap materi. Pada penelitian di SDN Conegaran, unsur budaya setempat berpotensi membantu murid memahami hubungan antara pengetahuan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Namun, besarnya pengaruh setiap unsur budaya terhadap motivasi belum dapat ditentukan karena penelitian ini tidak mengukur kontribusinya secara terpisah melalui instrumen khusus.

Penerapan CRT juga berpotensi menciptakan suasana kelas yang menghargai pengalaman dan pendapat murid. Ketika keluarga, bahasa daerah, makanan khas, dan tradisi setempat memperoleh ruang dalam pembelajaran, murid dapat berkontribusi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Safitri et al. membahas pemanfaatan konteks sosial budaya murid dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar.[19] Kajian tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kehidupan peserta didik ketika guru merancang kegiatan belajar yang bermakna. Meskipun minat dan motivasi belajar merupakan konsep berbeda, keduanya berkaitan dalam menjelaskan keterlibatan murid. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka berpotensi meningkatkan ketertarikan dan partisipasi. Namun, perubahan tersebut tetap perlu dibuktikan melalui pengukuran yang sesuai dengan indikator motivasi belajar.

Penerapan CRT dapat dikaitkan dengan kebutuhan murid untuk merasa dihargai, mampu menyelesaikan tugas, dan terhubung dengan lingkungan sosialnya. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi pilihan, partisipasi, dan pengakuan terhadap pengetahuan lokal berpotensi memperkuat keterlibatan tanpa mengabaikan tujuan akademik. Rahmah dan Julianto mengembangkan multimedia interaktif berbasis CRT untuk mendukung keterampilan pemecahan masalah murid sekolah dasar.[20] Penelitian tersebut menunjukkan

[18] Afina Nur Aisyah Putri et al., "Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Berbasis Media Genially untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Materi Keberagaman Budaya," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 3 (2026): 360–374, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/65796.

[19] Rif'atin Hubaya Laela Safitri et al., "Pengaruh Budaya Lokal dalam Membentuk Karakteristik Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar: A Systematic Literature Review," *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4, no. 4 (2024): 307–316, https://jurnalp4i.com/index.php/elementary/article/view/15066.

[20] Dzakiyah Risya Rahmah dan Julianto, "Development of Interactive Multimedia Based on Culturally Responsive Teaching for Force to Enhance Problem-Solving Skills of Fifth-Grade Elementary Students," *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 32, no. 2 (2026): 355–368, https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/12679.

bahwa pendekatan responsif budaya dapat dipadukan dengan media pembelajaran, meskipun fokus dan bentuk intervensinya berbeda dari penelitian di SDN Conegaran. Perbandingan ini menegaskan bahwa penerapan CRT tidak hanya bergantung pada pemilihan contoh lokal, tetapi juga pada pengelolaan aktivitas, pemberian umpan balik, dan pemerataan kesempatan berpartisipasi. Aspek-aspek tersebut perlu diperhatikan dalam penerapan CRT berikutnya.

Hasil N-Gain memberikan gambaran tambahan mengenai peningkatan motivasi setelah perlakuan. Sebanyak 14 murid (73,7%) berada pada kategori sedang, sedangkan lima murid (26,3%) termasuk kategori tinggi, tanpa murid dalam kategori rendah. Assyifa dan Nasikhah mengkaji penerapan CRT berbasis etnosains untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.[21] Kajian tersebut menunjukkan relevansi integrasi pengetahuan lokal dalam pembelajaran sekaligus memperlihatkan variasi penerapan CRT sesuai karakteristik materi. Namun, nilai N-Gain sebesar 0,67 dalam penelitian ini merupakan indikator peningkatan yang dilaporkan, bukan bukti tunggal efektivitas pada seluruh konteks pembelajaran. Perhitungan skor individual dan hasil uji statistik perlu diverifikasi sebelum kesimpulan akhir ditetapkan. Langkah tersebut penting untuk menjaga ketepatan interpretasi dan memastikan bahwa simpulan didukung oleh data yang konsisten.

Kesenjangan penelitian terletak pada perlunya bukti khusus mengenai perubahan motivasi belajar murid kelas V dalam konteks sekolah dan budaya tertentu. Penelitian terdahulu membahas CRT melalui permainan, kerja kelompok, media interaktif, pembelajaran Pancasila, bahasa Indonesia, dan pengetahuan lokal, tetapi perbedaan subjek serta desain membatasi generalisasi temuan. Penelitian di SDN Conegaran memberikan gambaran kontekstual melalui pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan terhadap 19 murid menggunakan unsur budaya setempat. Hasil deskriptif menunjukkan peningkatan rata-rata skor, sementara distribusi N-Gain yang dilaporkan menempatkan seluruh murid pada kategori sedang atau tinggi. Kebaruan penelitian ini terletak pada bukti kuantitatif awal mengenai perubahan motivasi melalui CRT berbasis budaya lokal Conegaran. Penelitian lanjutan perlu melibatkan sampel lebih besar, kelompok pembanding, analisis setiap indikator motivasi, dan verifikasi statistik untuk menguji efektivitas pendekatan secara lebih kuat.

[21] Mutiara Zulfa Assyifa dan Umi Nasikhah, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Berbasis Etnosains," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 2, no. 4 (2024): 31–41, https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu/article/view/1372.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berpotensi meningkatkan motivasi belajar murid kelas V SDN Conegaran melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Pengukuran terhadap 19 murid menunjukkan kenaikan rata-rata skor motivasi dari 61,16 pada pretest menjadi 78,47 pada posttest, dengan selisih 17,32 poin. Skor minimum meningkat dari 52 menjadi 70, sedangkan skor maksimum naik dari 70 menjadi 88. Selama empat pertemuan, pembelajaran mengintegrasikan makanan tradisional, cerita rakyat, tradisi setempat, nama tempat, dan bahasa daerah agar materi lebih dekat dengan pengalaman murid. Hasil N-Gain menunjukkan 14 murid (73,7%) mengalami peningkatan sedang dan lima murid (26,3%) mencapai kategori tinggi, tanpa murid berkategori rendah. Rata-rata N-Gain sebesar 0,67 termasuk kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan peningkatan motivasi setelah penerapan CRT, meskipun perubahan setiap indikator motivasi belum dianalisis secara terpisah. Hasil tersebut memberikan gambaran awal mengenai potensi pembelajaran responsif budaya untuk mendukung keterlibatan murid.

CRT dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran sekolah dasar karena menghubungkan materi dengan pengalaman dan budaya lokal murid. Pendekatan ini berpotensi menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, ketekunan, dan partisipasi selama kegiatan belajar. Namun, efektivitasnya belum dapat dipastikan secara menyeluruh karena penelitian hanya melibatkan 19 murid, berlangsung empat pertemuan, dan menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Hasil paired-samples t-test dilaporkan memiliki nilai $p < 0,001$, tetapi ketidaksesuaian angka statistik pada tabel mengharuskan verifikasi terhadap data asli sebelum kesimpulan inferensial ditetapkan. Oleh karena itu, kenaikan skor deskriptif dan distribusi N-Gain merupakan bukti awal yang menjanjikan, bukan kepastian bahwa perubahan sepenuhnya disebabkan oleh CRT. Penelitian berikutnya perlu melibatkan sampel lebih besar, kelompok pembanding, serta analisis motivasi intrinsik dan ekstrinsik secara terpisah. Pengujian lebih kuat diharapkan menghasilkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan sekaligus membantu guru merancang pembelajaran kontekstual yang menghargai keberagaman budaya dan mendukung keterlibatan murid secara berkelanjutan.

REFERENSI

Arini, Ririn, Ila Rosmilawati, dan Aan Hendrayana. “Development of Culturally Responsive Teaching-Based Interactive Media to Improve Social-Emotional Skills and Learning

Motivation in Primary School Students." *Jurnal Paedagogy* 12, no. 3 (2025): 734–743. https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/15425.

Assyifa, Mutiara Zulfa, dan Umi Nasikhah. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Berbasis Etnosains." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 2, no. 4 (2024): 31–41. https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu/article/view/1372.

Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2023.

Djaali, dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Enjelina, Rinza Fadia, Rini Damayanti, dan Mawan Dwiyanto. "Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD." *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas* 1, no. 1 (2024): 39–51. https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/edutama/article/view/101.

Field, Andy. *Discovering Statistics using IBM SPSS Statistics*. 5 ed. Newbury Park.: SAGE, 2018.

Imtihani, Amalia, Bambang Wirawan, dan Hari Witono. "Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SDN 42 Ampenan." *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 2 (2023): 272–276. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/581.

Jasmaniah, Nurhayati, dan Fatma Zuhra. "Game-Based Learning Model with a Culturally Responsive Teaching Approach to Enhance Student' Motivation in Learning Mathematics." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 8, no. 4 (2024): 708–717. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/86595.

Maharani, Annisa, Yenny Anwar, dan Atika Dwi Maryanti. "Implementation of the Culturally Responsive Teaching Approach to Increase Student Learning Motivation in Pancasila Education Subjects at SD Plus IGM, Palembang City." *IJSEE: Indonesian Journal of Social Science Education* 7, no. 2 (2025): 167–178. https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/8248.

Mudli'ah, Via Khusna, dan Yuni Mariani Manik. "Analisis Permasalahan Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 1 (2023): 156–161. https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/view/2383.

Nisa, Shinta Tazkiyatun, dan Arisul Ulumuddin. "Implementasi Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi pada Peserta Didik Kelas X SMKN 8 Semarang." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2025): 647–651. https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1496.

Nugroho, Vannesa Almayra, Sari Yustiana, dan Muhamad Afandi. "Implementasi NHT Berbasis Culturally Responsitive Teaching untuk Memotivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 111–130. https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23482.

Putri, Afina Nur Aisyah, Cicik Kholifatul Laily, Yulia Maftuhah Hidayati, Heni Daryati, dan Fatmi Rohmah Nur Hidayati. "Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Berbasis Media Genially untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Materi Keberagaman Budaya." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 3 (2026): 360–374. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/65796.

Rahmah, Dzakiyah Risya, dan Julianto. "Development of Interactive Multimedia Based on Culturally Responsive Teaching for Force to Enhance Problem-Solving Skills of Fifth-Grade Elementary Students." *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 32, no. 2 (2026): 355–368. https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/12679.

Safitri, Rif'atin Hubaya Laela, Arlian Dita Ariani, Renayanti, Siti Nurakiah, dan Nuraini. "Pengaruh Budaya Lokal dalam Membentuk Karakteristik Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar: A Systematic Literature Review." *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4, no. 4 (2024): 307–316. https://jurnalp4i.com/index.php/elementary/article/view/15066.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Sari, Ike Kumala, Hanidah Amilia Sholehah, Julia Fatimatur Rahmawati, Muhammad Nur Hidayatullah, Nur Latifah Agustina, Princeski Cahya Pertiwi, Cholifah Tur Rosidah, dan Bagus Kurniawan. "Keberagaman Budaya Sidoarjo dalam Pembelajaran: Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 240–256. https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28893.

Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Willenda, Zilvira, Yantoro, Misnawati, dan Basyir. "Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Penerapan Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 72–81. https://www.journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2948.

Yuniati, Erika Susilo, dan Achmad Fathoni. "Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran Pancasila untuk Memotivasi Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Didaktika Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 449–460. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1657.